

Dicari: Bob-Bob Hasan, untuk Cukong Kesenian

Oleh Satyagraha Hoerip

PROFESOR Doktor Fuad Hassan, tak pelak lagi merupakan jaminan yang kuat. Jaminan, bahwa dunia kesenian kita memperoleh perhatiannya secara tidak kalah besar ketimbang lain-lain sektor yang menjadi tanggung jawabnya.

Seperti dua mendikbud sebelumnya, Profesor Fuad Hassan juga menguasai sesuatu cabang seni; kendati hal ini bukanlah persyaratan seseorang agar bisa diangkat jadi mendikbud. Doktor Daed Joesoef, misalnya, pandai melukis. Almarhum Profesor Doktor Nugroho Notokusanto, mantan penulis cerita pendek yang tangguh. Adapun mendikbud kita sekarang, pakar main biola. Konon gesekan mautnya bisa membuat para pendengar (wanitanya) terbuai ke alam lain, kecuali alam baqa. Ia juga dicatat rajin membukai pameran seni rupa, terkecuali dari para karyawan Depdikbud sendiri.

Selain itu, Mendikbud Fuad Hassan adalah pelucu kelas satu. Humornya segar dan spontan. Orang tak sempat tegang kalau berada bersamanya, meskipun lagi menghadapi jalan buntu.

Enam persen

Masih seperti dulu-dulu, dunia kesenian kita sekarang masih juga menghadapi banyak persoalan. Boleh jadi ini memang pertanda, bahwa dunia kesenian kita tetap hidup, tetap bergerak, walaupun kurang darah. Kurang dana. Iya, kurang uang. Sehingga banyak impian yang indah-indah, rencana yang masak-matang oleh karena sudah mendesak, maupun keharusan-keharusan yang imperatif sifatnya, terpaksa kita sisihkan oleh sebab ketiadaan biaya. Adapun penundaan-penundaan ini, tak berketentuan batas akhirnya. Sedemikian rupa sehingga oleh banyak orang-seni sendiri sering dianggap sebagai lampu merah.

Hal-hal di atas bukan saja melanda seni tradisional kita, melainkan seni yang mutakhir dan eksperimental sekalipun. Baik yang ada di daerah-daerah maupun yang ada di pusat sendiri. Akhir-akhir ini, kita harus maklum bilamana pemerintah pusat dan daerah tidak mampu membantu lebih banyak. Sebab seperti dikatakan oleh Mendikbud Fuad Hassan, di muka sidang Forum Kebudayaan awal Mei ini, "Anggaran kebudayaan hanya enam persen dari anggaran belanja negara. Termasuk yang buat kesenian."

Mungkin hal ini tak usah separah sejauh sekarang ini, kalau saja lapisan terpelajar kita mempunyai dana yang cukup serta kebutuhan berkesenian yang boleh diandalkan. Tidak jarang kita dilapori bahwa banyak tenaga pengajar sebuah perguruan tinggi swasta, yang terkemuka sekalipun, ternyata sanggup hidup tenang — tenteram lahir dan batin kendati tanpa benda-benda seni.

Di rumah tinggal mereka yang namanya benda seni itu ibaratnya ialah kaset dangdut kepunyaan babu-babu mereka. Atau sesetil drum atau organ kreditan. Iya, plus setumpuk kecil buku Alistair Maclean dan reprofoto Rambo, sebesar manusia betul, di dinding kamar si bungsu.

Iya, apa boleh buat? Sebab kalau saja lapisan terpelajar kita — makin banyak yang bergelar doktor — berproduksi cukup dan berkecanduan seni secara sewajarnya; barang tentu bilamana kehidupan kesenian kita juga akan lebih baik. Pameran-pameran lukisan akan banyak yang dibeli. Pementasan-pementasan wayang orang, ketoprak, teater eksperimental, ludruk ataupun konser dan tari keraton serta tari-tarian daerah, meskipun masih kalah jauh ketimbang jumlah *audience*-nya Stevie Wonder, akan tetapi niscaya cukup melegakan para penyelenggaranya. Sehingga tapak demi tapak bukan saja kesenian kita yang *survive* dari kebangkrutannya, melainkan juga para senimannya akan dapat hidup dengan lebih baik.

Impian seperti ini, oleh pemerintah juga sudah diperhatikan sejak dulu. Didirikannya taman-taman budaya di pelbagai daerah, misalnya, jelas bahwasanya guna membangkitkan hidup berkesenian. Walaupun, kenyataannya, taman-taman itu cukup sulit mengisinya.

Majalah & lainnya

Di antara sekian banyak persoalan di dunia kesenian, berikut ini adalah sebagiannya saja; mungkin sekali baru sebagian kecil.

Di dunia film, umpamanya, sangat dianjurkan agar setiap usai pembuatan film maka kepada Sinematek Usmar Ismail dikirimkan satu kopi dari film tersebut. Selain untuk dokumentasi film Indonesia pada umumnya maka gunanya antara lain juga untuk tukar-menukar, andaikata ada sinematek negara-negara lain yang berminat pada film-film kita. Namun hal ini macet dilaksanakan, sebab anjuran itu sendiri tidak ditaati oleh kebanyakan sutradara/produser; kecuali Teguh Karya saja. Padahal ada kalanya datang kemauan bertukar film dari pihak luar, Jerman dan Perancis misalnya, tetapi pihak kita tak sanggup melayani, karena tidak ada biaya buat membuat reprovideonya sekalipun. Padahal minat tersebut bukan mustahil akan membantu mempromosikan film(-film) Indonesia di negara-negara tersebut. Di sini jelas bilamana diperlukan seorang su-dermawan, cukong yang sekaligus rela merangkap sebagai filantrop.

Bagaimana di dunia seni rupa? Di antara banyak masalahnya ialah mengisi Museum Seni Rupa, baik dengan koleksi tetap yang hendaknya selalu bertambah maka juga dengan pameran berkala

yang berkesinambungan. Bagaimana menampilkan kembali karya-karya almarhum S. Sudjojono di kota-kota yang ada akademi seni rupanya, umpamanya.

Atau mewujudkan impian Doktor Fuad Hassan, menerbitkan serial buku mengenai para pelukis kita dengan dihiasi repro karya puncak mereka, berwarna. Seperti buku tentang Affandi yang telah ditulis oleh Nasjah Djamin dari Yogyakarta itu, hanya perlu dilengkapi repro puncak-puncak karya Affandi yang berwarna. Bali saja, misalkan, punya selusin pelukis yang patut diabadikan serupa ini. Belum Yogya, Surabaya dan Bandung. Atau bahkan di-buatkan videofilmnya. Sehingga dapat dipakai mengajar, atau diputar buat acara-acara khusus dan tertutup; baik di dalam maupun di luar negeri.

Dan tentu saja, perlunya suatu majalah seni yang representatif dan terbit *ajeg*. Memang ya agak aneh juga, bangsa yang berkebudayaan setinggi 160-juta kaum Pancasila ini, nyatanya tak punya majalah seni budaya yang boleh dibanggakan. Aneh tapi nyata!

Adapun di dunia sastra, di antaranya ialah sponsor penerbitan karya kaum penulis muda; baik penyair ataupun prosais. Memang betul, penerbitan karya sastra tak pernah sama sekali berhenti, di republik ini; tapi jumlahnya tetap belum memuaskan para pengarang maupun masyarakat sendiri. Buat para sastrawan "jadi" pun acapkali masih dirasa kurang.

Hal baru yang agaknya perlu mendapatkan sponsor ialah, penerbitan buku sastra Indonesia dalam bahasa Inggris dan asing lainnya. Baik itu antologi cerita pendek ataupun antologia puisi; maupun karya novel bermutu sastra. Hal baru ini sesungguhnya bukan lagi relevan melainkan sudah mencapai tingkatan imperatif.

Penulis sudah bertekad hendak menyiapkan antologi cerpen serupa itu, berisi karya para pengarang di luar Umar Kayam, Haji Danarto dan Pramudya Ananta Tur. Tetapi cari sponsor 5.000 dollar AS saja buat *copyright* dan upah parajuru-terjemah, sulitnya bukan buatan. Sejauh ini, hanya buku khusus ketiga penulis di atas yang terbit di luar negeri, serta antologi campuran; semuanya hasil pilihan orang asing.

Pada hal tak usah diragukan bahwa tidak sedikit cerpen Indonesia karya para prosais kita yang amat pantas diorbitkan ke dunia internasional. Baik sambil mengisi tatkala pameran Indonesia penyelenggaraan Prof. Mochtar Kusumaatmadja dan kawan-kawan nanti berlangsung, ataupun buat mengisi toko-toko buku dan terutama perpustakaan-perpustakaan universitas di luar negeri. Juga KBRI-KBRI kita tentunya akan membutuhkan buku-buku serupa itu, terutama bagian budayanya.

Bob Hasan, CPI dan lain-lain

Daftar di atas memang baru sebagian sangat kecil saja, dari

antara serbaneka usaha di bidang kesenian kita yang sangat memerlukan *sponsorship* ataupun bahkan sumbangan filantropis. Masing-masing pembaca koran ini, tentu saja, dapat menambahkan banyak lagi persoalan lainnya. Di bidang tari, baik daerah ataupun yang tari modern. Bidang teater, mulai dari pertunjukan rakyat sampai ke tari keraton yang klasik. Bidang musik dan karawitan, dan lain sebagainya. Sungguh tak sedikit yang perlu bantuan keuangan.

Dalam pada itu, tanpa kecuali, kita tentu pernah mendengar nama Bob Hasan. Beberapa dari kita bahkan pernah membaca wawancaranya di media massa, ada kalanya di TVRI. Pelbagai kegiatan olahraga bergerak, "praktis" berkat kehadiran Bob di sana; sampai-sampai di antara para wartawan Ibu Kota, misalkan, beredarlah pameo: "Ada Bob Hasan, ada kegiatan". Dia bicara soal pembe-

rangkaian atlet-atlet kita, padahal dialah praktis cukongnya; atau mengenai *event* atletik tingkat regional, dan lain sebagainya.

Bob kasih kesan, minimal kepada penulis, membiayai cabang-cabang olahraga itu berdasar keyakinan pribadi bahwasanya akan ikut mempertinggi citra bangsa Indonesia di dunia olahraga. Ia mampu memberi kesan, minimal kepada penulis ini, bahwa semua itu dia lakukan tanpa pamrih. Tanpa mengharap uangnya akan kembali, apalagi membawa keuntungan. Ia hanya ikhlas, asal nama bangsa Indonesia benar-benar ikut terangkat. Bali 10-K, misalkan; berapa ratus ribu dollar AS saja yang dia keluarkan, setiap tahun (!)?

Akan tetapi, tentu saja kita tak mungkin mengharapkan segala pemajuan olahraga kita hanya kepada Bob Hasan seorang. Dunia catur atau bridge, misalkan, perlu juga tokoh-tokoh yang bukan ha-

nya sekaya melainkan terutama yang seikhlas Bob Hasan. Demikian pula cabang-cabang olahraga yang lain. Sehingga diperlukanlah Bob-Bob Hasan lainnya; supaya pada semua cabang olahraga nama kita ikut dicatat.

Maka, demikianlah di dunia kesenian kita, diperlukan pula tokoh-tokoh seperti Bob Hasan ini, selain pemikir taraf Dr. Fuad Hassan. Mungkin itu namanya Ciputra, Probosutedjo, Sumitro Djohadikusumo atau kelompok-kelompok seperti Kodol (Kelompok Delapan), CPI (Caltex Pacific Indonesia) dan Mobil Oil, Lalu Ford Foundation, Asia Foundation, Bank Bumi Daya, Rotary Clubs, Lions Clubs, Tripatra Group, Pertamina dan lain sebagainya.

Malah, raja-raja pers nasional kita pun agaknya sudah waktunya, di "seret" buat turunkan uang. ***
(*Satyagraha Hoerip, Sastrawan*)